

VOL. 22 NO. 1, JUNI 2014

ISSN (Print) 1693 - 122X  
ISSN (online) 2442-3289  
Akreditasi : 80/DIKTI/Kep/2012

# **KARSA**

## **Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman**

*Ketua Penyunting*  
Mohammad Hefni

*Sekretaris Penyunting*  
Ah. Fawaid

*Anggota Penyunting*  
Mashur Abadi, Mohammad Kosim,  
Ainurrahman Hidayat, Muchlis Sholichin,  
Mulyadi, Edi Susanto, Erie Hariyanto, Umar Bukhory

**KARSA** merupakan jurnal terakreditasi berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 80/DIKTI/Kep/2012, yang terbit dua kali setahun (Juni dan Desember) oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan. Jurnal ini memuat tulisan hasil penelitian, kajian aplikasi teori, gagasan konseptual, dan resensi buku tentang masalah-masalah sosial dan budaya keislaman.

**Alamat:** STAIN Pamekasan Jl. Pahlawan KM. 04 Pamekasan, Telp/fax:+62324-322551;  
Home Page: <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa>;  
E-mail: [jurnalkarsa@gmail.com](mailto:jurnalkarsa@gmail.com).

---

Redaktur menerima sumbangan tulisan yang berisi hasil penelitian, kajian aplikasi teori, gagasan konseptual, dan resensi buku tentang masalah-masalah sosial dan budaya keislaman yang secara nyata memajukan ilmu pengetahuan karena mengandung temuan dan/atau pemikiran orisinal. Naskah tulisan hendaknya asli, belum pernah diterbitkan dalam media cetak maupun elektronik dan juga tidak sedang dipertimbangkan penerbitannya dalam bentuk lain. Setiap naskah akan dinilai dan diseleksi oleh tim penyunting dengan melibatkan mitra pebestari berkepakaran terkait di bidangnya secara anonim.

◆ Editorial

◆ Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah pada Masa Orde Lama

*Mohammad Kosim 1 - 19*

◆ Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat

*Ismail Suardi Wekke 20 - 38*

◆ Character Education Strategy through Integrated Islamic Religious Education in SMPN 01 Kedungbanteng Purwokerto

*Sunhaji 40 - 51*

◆ Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal

*Muhammad Yusuf 52 - 65*

◆ Membudayakan Nilai-nilai Agama dalam Komunitas Sekolah

*Siswanto 66 - 80*

◆ Novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye dalam Rangka Pembentukan Generasi IndonesiayYang Unggul

*Muhammad Rohmadi dan Kundharu Saddhono 81 - 92*

◆ Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan

*Mohammad Muchlis Solichin 93 - 113*

◆ Rekulturasi Pendidikan Islam di Tengah Budaya *Carok* di Madura

*Zainuddin Syarif 114 - 136*

◆ Pengembangan Bahan Ajar *Balaghah* Berbasis Pendekatan *Adâbî*

*Yayan Nurbayan 137 - 149*

## EDITORIAL

Apa yang salah dengan sistem pendidikan kita, sehingga kompetensi intelektual seseorang tidak berbanding lurus dengan komitmen moralnya? Buru-buru para ahli menjawab bahwa pendidikan karakter mutlak diperlukan di tengah gersangnya pendidikan dari sentuhan moral. Selama ini, yang diutamakan hanyalah angka di kertas penilaian, sementara tatakrma menjadi nomor sekian. Pemerintah pun hanya sibuk dengan mengubah-ubah kurikulum, sementara evaluasi kurikulum dan dampaknya pada institusi pendidikan dan anak didik kurang dihiraukan. Guru belum menampilkan sosok yang digugu dan ditiru, malah terkadang gurulah yang membuat ulah. Problem pendidikan nyaris tidak menemukan pangkal ujungnya. Karut-marut ini yang hingga kini nyaris belum menemukan formulanya.

Lalu kerinduan pada model pesantren membuncah. Tidak sedikit lembaga pendidikan di tanah air mengadaptasi sistem pesantren melalui apa yang mereka sebut *boarding school*, sekolah sekaligus asrama. Bahkan bebarapa pendidikan tinggi juga mulai membentuk apa yang disebut dengan *ma'had jami'ah*. Kerinduan pada model pesantren itu tentu saja tidak berlebihan. Lantaran hingga kini pesantren terus bertahan dengan irama dan dinamikanya sendiri. Dengan kurikulum yang diramunya sendiri, pesantren bisa terus berkibar, bahkan menjadi kiblat sistem pendidikan di luarnya.

Pesantren tidak gagap dengan desakan menjadikan pendidikan karakter sebagai muatan kurikulumnya. Karena sedari awal, pesantren memang diarahkan pada pengemblengan nilai-nilai akhlak, penempaan karakter yang baik. Bahkan tidak sedikit pesantren yang tidak hirau dengan perlunya lampiran ijazah, karena yang terpenting bagi pesantren adalah karakter yang diasah. Memang ada sebagian kalangan yang gelisah, namun pesantren model ini tetap tak bergeming dengan pola dan caranya sendiri.

*Toh*, pesantren tidak pernah memaksakan agar masyarakat harus memilih model pesantrennya. Karena sebenarnya, pesantren pun larut dalam mekanisme pasar. Konsumen berhak secara leluasa menentukan model pendidikan apa yang hendak dipilih, institusi pendidikan model apa yang hendak ditempati. Semua itu tergantung atas konsumen. Karena tergantung atas mekanisme pasar, tidak sedikit pula pesantren yang melakukan modifikasi dalam sistem pendidikannya. Beberapa pesantren juga membuka "model sekolah" setelah sebelumnya "model madrasah" yang lebih dominan. Tidak jarang kita menemukan SMP, SMA, dan SMK juga masuk ke dalam pesantren.

Kini, pesantren 'merangkul' model sekolah, meskipun pada masa lampau, "model sekolah" menjadi semacam kompetitornya. Pada masa lampau, ketegangan-ketegangan kerap terjadi antara tradisi pendidikan pesantren dengan "model sekolah". Namun hal itu terselesaikan melalui komunikasi terus-menerus antar keduanya. Dialog-dialog terus berlangsung di mana dinamikanya akan sangat

ditentukan oleh pergantian ritme, meminjam istilah Taufik Abdullah (1988), *rout and rally*, “gempur” dan “akur”. Artinya, ada saat-saat di mana dua belahan tradisi (pesantren dan realitas di sekitarnya) “bertengkar”, tetapi ada pula saatnya mereka “mesra”. Dialog-dialog semacam itu akan terus berlanjut hingga terbentuknya sintesa-sintesa kreatif melalui modifikasi atau improvisasi.

Semangat dialogis semacam inilah yang mutlak dipertahankan, sehingga pesantren tidak kehilangan penggemarnya. Bahkan sebaliknya, kehadiran pesantren tetap menjadi idaman masyarakat di tengah penggerusan moral akibat konsumerisme budaya. Tentu saja, pesantrenlah yang harus membuktikan perannya, bahwa pesantren atau setidaknya “model pesantren” bisa menjadi alternatif di tengah-tengah karut-marut sistem pendidikan yang ada. Sistem pendidikan yang tidak hanya mengandalkan kompetensi intelektual, tetapi juga mengasah ketajaman moral.[]

*Penyunting*